

PENGEMBANGAN MEDIA RAINBOW CAKE DISCIPLINE DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI KELAS XI IPS-1 SMA DIPONEGORO TULUNGAGUNG

THE APPLICATION OF RAINBOW CAKE DISCIPLINE MEDIA ON GROUP COUNSELING SERVICES TO INCREASING LEARNED DISCIPLINE ON STUDENT OF CLASS XI IPS-1 AT SMA DIPONEGORO TULUNGAGUNG

Vitta Amelia Suparno

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: vitta_amelia@yahoo.com

Dr. Najlatun Naqiyah, S.Ag, M.Pd,

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: ena_nakiah@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah seringnya pelanggaran terhadap kedisiplinan belajar di SMA Diponegoro Tulungagung. Salah satu cara untuk menciptakan suasana nyaman dan tidak membosankan dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa adalah dengan menggunakan media bimbingan dan konseling. Media bimbingan dan konseling tersebut adalah media *rainbow cake discipline*. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengembangkan media *rainbow cake discipline* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa Kelas XI IPS-1 SMA Diponegoro Tulungagung. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Pada akhirnya media ini layak digunakan sebagai media penunjang untuk meningkatkan kedisiplinan belajar secara lebih efektif dan efisien. Media *rainbow cake discipline* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa pada Kelas XI IPS-1 melalui tahapan berikut: (1) Menganalisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik, (2) Merumuskan tujuan instruksional dengan operasional dan khas, (3) Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan, (4) Mengembangkan alat pengukur keberhasilan, (5) Penulisan naskah media/produksi, (6) Mengadakan tes / validasi dan revisi. Hasil uji kevalidan media *rainbow cake discipline* oleh ahli media sebesar 78,1%, dengan keterangan valid. Data hasil uji kevalidan media oleh ahli materi sebesar 88,7%, dengan keterangan valid. Secara keseluruhan berdasarkan kriteria kelayakan produk, dapat disimpulkan bahwa media tersebut masuk dalam kriteria valid sehingga layak digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa Kelas XI IPS-1. Analisis data menggunakan statistik non parametrik yaitu uji jenjang *Wilcoxon*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-1 yang berjumlah 7 siswa. Berdasarkan analisis data yang diperoleh menunjukkan ada perbedaan antara hasil *pre-test* dengan hasil *post-test*. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan uji jenjang *Wilcoxon* jumlah nomor urut yang bertanda positif (+) = 28 sedangkan jumlah nomor urut bertanda negatif (-) = 0. Thitung didapat dari jumlah kecil dari signed rank, yaitu 0. Dengan demikian uji *Wilcoxon* dengan taraf signifikan 5% dan N = 7, diperoleh Ttabel = 0,008 sehingga Thitung < Ttabel (0 < 0,008). Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara nilai akhir dan nilai awal dalam *pre test* dan *post test* dengan menggunakan media *rainbow cake discipline*. Jadi penggunaan media *rainbow cake discipline* cukup efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa Kelas XI IPS-1 SMA Diponegoro Tulungagung.

Kata kunci: media *rainbow cake discipline*, meningkatkan kedisiplinan belajar

ABSTRACT

The background of this research is the frequent violations of the learned discipline at SMA Diponegoro Tulungagung. One way to create a comfortable and interesting in group counseling activities to increase learned discipline is use guidance and counseling media. The guidance and counseling media is rainbow cake discipline media. The purpose of the research is to apply rainbow cake discipline media to increase learned discipline to Class XI IPS-1 SMA Diponegoro Tulungagung. This type of research is the research and development. In the end this media fit for use as a media support to enhance the learned discipline more effective and efficient. Rainbow cake discipline media to increase learned discipline to student in class XI IPS-1 through the following stages: (1) Analyze the needs and characteristics of students, (2) Formulate instructional objectives with operational and typical, (3) Formulate particles of matter in detail that supports the achievement of objectives, (4) Develop a measuring instrument of success, (5) Writing the script media / production, (6) Conducting the test / validation and revision. The result of validity test by the media expert as big as 78.1%, with valid description. From the validity test by matter experts as big as 88.7%, with valid description. Overall the product is based on the eligibility criteria, it can be concluded that the media in the valid criteria so it's fit for use to increase learned discipline on student at Class XI IPS-1. Analysis of the data using non-parametric statistical test

Wilcoxon level. The method for collection data was a questionnaire. The subjects in this research were 7 students of class XI IPS-1. Based on the analysis of the data obtained showed difference between the pre-test to post-test results. After analysis using Wilcoxon level test the number of the serial number positive (+) = 28 while the number of the serial number negative (-) = 0 T count obtained from a small number of signed rank, is 0. Thus Wilcoxon test with significance level of 5%, and N = 7, obtained the T table = 0.008 so that T count < T table (0 < 0.008). Thus, H_0 is rejected and H_a accepted. This means that there is a significant difference between the final value and the initial value in the pre-test and post-test with used rainbow cake discipline media. So the utilization of rainbow cake discipline media is effective enough to increasing learned discipline on student at Class XI IPS-1 SMA Diponegoro Tulungagung.

Keywords: rainbow cake discipline media, increase learned discipline

I. PENDAHULUAN

Setiap siswa memiliki kewajiban untuk mematuhi peraturan sekolah setiap harinya. Peraturan sekolah secara keseluruhan maupun peraturan saat belajar mengajar di kelas. Siswa yang mematuhi peraturan saat belajar mengajar di kelas, maka siswa telah memiliki kedisiplinan belajar. Siswa melaksanakan apa yang menjadi kewajiban dan haknya ketika belajar di sekolah serta menghindari apa yang menjadi larangan ketika belajar di sekolah. Siswa yang melanggar kedisiplinan belajar, maka siswa berhak untuk mendapatkan sanksi yang sesuai dengan bobot pelanggaran. Para siswa sudah menganggap enteng suatu peraturan dan mengabaikan kedisiplinan, terutama kedisiplinan dalam belajar. Siswa berdisiplin ketika belajar agar upaya belajar siswa dapat berjalan dengan efektif. Kedisiplinan pada hakikatnya adalah manifestasi kematangan pribadi. Siswa yang senantiasa berdisiplin ketika belajar maka kematangan pribadinya akan tercapai. Siswa tersebut akan mengerti apa yang menjadi kewajiban dan larangannya saat belajar serta perilaku yang ditunjukkan oleh siswa adalah perilaku yang positif.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Gie (1988), berdisiplin merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik, dan watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki beberapa makna diantaranya, menghukum, melatih, mengembangkan kontrol diri dari anak. Marilyn E. Gootman, Ed. D, seorang ahli pendidikan dari University Of Georgia, Athens, Amerika (dalam Nizar, 2009) berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah, lalu mengoreksinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar adalah berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Cronbach (dalam Baharudin dan Wahyuni : 2010) *learning is shown by change in behavior as result of experience*. Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman. Dengan pengalaman tersebut siswa menggunakan seluruh pancainderanya. Menurut Morgan, dkk (dalam Baharudin dan Wahyuni: 2010) belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.

Dari beberapa pendapat ahli di atas tentang pengertian disiplin dan belajar, maka dapat disimpulkan disiplin belajar adalah proses latihan untuk mengembangkan kontrol diri dalam pembentukan watak yang baik saat belajar, tanggung jawab untuk mengatur

waktu belajar, mengenali perilaku yang salah dalam belajar kemudian mengoreksinya.

Fenomena perilaku siswa yang tidak menunjukkan kedisiplinan belajar juga terdapat di SMA Diponegoro Tulungagung, diantaranya: mengerjakan PR mata pelajaran lain saat guru mengajar, ketika ada jam kosong siswa berada di kantin, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, mencontek tugas / jawaban ulangan teman. Dari kasus-kasus siswa tersebut semuanya adalah kasus dari siswa-siswa yang berada di kelas XI IPS-1, yaitu 21,87% dari 32 siswa. Guru BK mendapatkan informasi dari guru mata pelajaran lain tentang perilaku-perilaku siswa tersebut. Perilaku-perilaku siswa yang muncul tersebut dapat dilihat pada saat pelajaran berlangsung. Siswa yang mengerjakan PR mata pelajaran lain saat guru mengajar menunjukkan perilaku yang tidak fokus terhadap penjelasan guru dan siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri yaitu mengerjakan PRnya. Siswa tidak berada di kelas saat ada jam kosong melainkan berada di kantin, yang berarti siswa tersebut tidak memanfaatkan waktunya untuk mempelajari pelajarannya sendiri. Siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru menunjukkan perilaku yang berbicara sendiri dengan teman satu bangkunya dan saat diberi pertanyaan oleh guru mengenai penjelasan yang baru saja disampaikan siswa tersebut tidak bisa menjawab. Siswa yang mencontek tugas / jawaban ulangan teman menunjukkan sikap yang tidak tenang dalam mengerjakan ulangannya, siswa cenderung menoleh kesana-kemari dengan tujuan mencari jawaban dari teman dan siswa menimbulkan suara atau kegaduhan saat ulangan sedang berlangsung. Perilaku-perilaku siswa tersebut muncul disebabkan siswa malas mengerjakan PR di rumah dan cenderung menunggu jawaban pekerjaan teman, siswa tidak menyukai mata pelajaran tertentu, siswa jenuh dengan penjelasan guru, menemui kesulitan saat mengerjakan soal ulangan sehingga melihat jawaban ulangan teman.

Salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang digunakan konselor untuk membantu siswa meningkatkan kedisiplinan belajar adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor kepada sejumlah konseli yang memungkinkan konseli secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu terutama konselor sendiri (Hariastuti, 2008: 30). Diperlukan suatu metode yang dapat menarik perhatian dan membuat siswa menunjukkan semangatnya dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, oleh karena itu digunakanlah media bimbingan dan konseling dalam kegiatan

bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Penggunaan media bimbingan dan konseling mampu meningkatkan kualitas layanan bimbingan kelompok yang diberikan.

Menurut Miarso (dalam Nursalim, dkk, 2010 : 5) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Menurut Gagne (dalam Sadiman, dkk, 2005) media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya dalam belajar. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Media dapat dipertimbangkan sebagai media bimbingan konseling jika membawa pesan-pesan (*messages*) dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan, serta memecahkan masalah yang dihadapi (Nursalim, dkk, 2010).

Media bimbingan dan konseling terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawa (*message / software*). Perangkat keras (*hardware*) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan / bahan bimbingan dan konseling, sedangkan perangkat lunak (*software*) adalah informasi atau bahan bimbingan konseling yang akan disampaikan kepada siswa.

Media bimbingan konseling yang dipilih untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa adalah media *rainbow cake discipline*. Media *rainbow cake discipline* merupakan kelompok media objek. Media objek adalah media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian, melainkan melalui ciri fisiknya sendiri, seperti ukuran, bentuk, berat, susunan, warna, dan fungsinya. Media objek dibagi menjadi dua bagian, yaitu media objek sebenarnya dan media objek pengganti. Media objek sebenarnya dibagi pula menjadi dua bagian, media objek alami dan media objek buatan. Media objek alami dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu objek alami yang hidup dan objek alami yang tidak hidup.

Siswa yang telah diketahui menunjukkan ketidakdisiplinan belajar, menjalankan beberapa tugas yang ada di tiap cream lapis *rainbow cake discipline*. Dengan menggunakan media *rainbow cake discipline* diharapkan siswa dapat mengikuti kegiatan dengan semangat dan penuh tanggung jawab, serta dapat meningkatkan kedisiplinan belajarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah diperlukan pengembangan media *rainbow cake discipline* yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di kelas XI IPS-1 SMA Diponegoro Tulungagung. Tujuan dari pengembangan ini adalah menghasilkan produk berupa media *rainbow cake discipline* sebagai salah satu media

Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di kelas XI IPS-1 SMA Diponegoro Tulungagung.

Adapun spesifikasi produk pengembangan media *rainbow cake discipline* ini meliputi:

1. Media *rainbow cake discipline* terdiri dari empat potongan *rainbow cake* yang terbuat dari kertas duplek. Pada setiap potongan *rainbow cake* terdapat lima lapis kue yang berbeda warna (merah, jingga, kuning, hijau, biru) yang dihubungkan dengan cream lapis berwarna putih. Pada setiap cream lapisnya disisipkan kertas yang berisi tugas-tugas untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dan harus dilaksanakan oleh siswa dengan tanggung jawab.
2. Buku panduan yang berisi pemahaman tentang kedisiplinan belajar siswa, tahap dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, pengertian media *rainbow cake discipline*, dan cara penggunaan media *rainbow cake discipline*.

II. KAJIAN PUSTAKA

Asas dalam cara belajar yang baik ialah disiplin. Dengan jalan berdisiplin untuk melaksanakan pedoman-pedoman yang baik di dalam usaha belajar, barulah seorang siswa mempunyai cara belajar yang baik. Berdisiplin belajar akan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik (Gie, 1988: 59). Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki beberapa makna diantaranya, menghukum, melatih, mengembangkan kontrol dari sang anak. Marilyn E. Gootman, Ed. D (dalam Nizar, 2009) berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah, lalu mengoreksinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar adalah berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Cronbach (dalam Baharudin dan Wahyuni : 2010) *learning is shown by change in behavior as result of experience*. Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman. Dengan pengalaman tersebut siswa menggunakan seluruh pancainderanya. Menurut Morgan, dkk (dalam Baharudin dan Wahyuni : 2010) belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.

Menurut Unaradjan (dalam Muslimah) bahwa disiplin belajar ialah upaya sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur waktu belajarnya, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya dalam belajar agar membuahkan hal-hal yang positif bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dari beberapa pendapat ahli di atas tentang pengertian disiplin dan belajar, maka dapat disimpulkan disiplin belajar adalah proses latihan untuk mengembangkan kontrol diri dalam pembentukan watak yang baik saat belajar, tanggung jawab untuk mengatur waktu belajar, mengenali perilaku yang salah dalam belajar kemudian mengoreksinya.

Menurut Singgih (dalam Ardiansyah: 2011) fungsi utama disiplin belajar adalah mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mentaati peraturan yang berkaitan dengan belajar. Sedangkan tujuan dari kedisiplinan belajar antara lain: (a) Menerapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenal hak milik orang lain, (b) Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan merasa mengerti larangan-larangan, (c) Mengerti tingkah laku yang baik dan tidak baik, (d) Belajar mengendalikan diri, keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman, (e) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Menurut Hurlock (1993: 124) terdapat tiga unsur penting dalam kedisiplinan belajar, antara lain: (1) Peraturan dan hukum yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik, (2) Hukuman bagi pelanggaran peraturan, (3) Hadiah untuk perilaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik.

Cara belajar yang baik bukan bakat sejak lahir dari segolongan orang saja, namun cara belajar yang baik adalah suatu kecakapan yang dapat dimiliki oleh setiap siswa dengan jalan latihan. Berikut ini akan diuraikan mengenai ciri-ciri kedisiplinan belajar yang baik menurut Gie (1988: 60), ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Konsentrasi
2. Pengelompokan Waktu
3. Penjataan Waktu Belajar

Menurut Hariastuti (2008: 30) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor kepada sejumlah konseli yang memungkinkan konseli secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu terutama konselor. Menurut Prayitno (1995: 178) bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, artinya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, dan memberi saran.

Tujuan dari bimbingan kelompok sebagai berikut:

- a) Untuk pengembangan potensi diri / kepribadian, antara lain: berani mengemukakan pendapat di muka umum, berani menanggapi pendapat orang lain, mampu bertenggang rasa, berani menyampaikan ide dan pengalamannya, serta dapat mengembangkan bakat dan minat.
- b) Memperoleh informasi dan pembahasan baru dari topik yang dibahasnya dalam berbagai aspek kehidupan.

Bentuk-bentuk bimbingan kelompok antara lain: (1) Program *home room*, (2) Karyawisata, (3) Diskusi kelompok, (4) Kegiatan kelompok, (5) Organisasi siswa, (6) Siodrama, (7) Psikodrama, (8) Pengajaran remedial.

Menurut Prayitno (1995) terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, yaitu:

- I. Tahap Pembentukan
- II. Tahap Peralihan
- III. Tahap Kegiatan
- IV. Tahap Pengakhiran

Menurut Miarso (dalam Nursalim, dkk, 2010 : 5) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Menurut Gagne (dalam Sadiman, dkk, 2005) media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya dalam belajar. Menurut Heinich (dalam Nursalim, dkk, 2010: 5) media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Media dapat dipertimbangkan sebagai media bimbingan konseling jika membawa pesan-pesan (*messages*) dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

Menurut Nursalim, dkk (2010) media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk meyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan, serta memecahkan masalah yang dihadapi.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk meyalurkan pesan bimbingan dan konseling dari pengirim pesan kepada penerima pesan (*a receiver*) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kemauan siswa/konseli, dan meningkatkan perkembangan siswa secara optimal.

Nursalim, dkk (2010: 7) menyatakan bahwa secara umum media mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera
3. Menimbulkan gairah / minat siswa, interaksi lebih langsung antara siswa dengan guru bimbingan dan konseling
4. Memberi rangsangan yang sama, menyamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.
5. Proses layanan bimbingan dan konseling dapat lebih menarik
6. Proses layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih interaktif
7. Kualitas layanan bimbingan dan konseling dapat ditingkatkan
8. Sikap positif siswa terhadap materi layanan bimbingan dan konseling.

Media *rainbow cake discipline* merupakan media berbentuk tiga dimensi yang termasuk dalam media objek. Menurut Nursalim, dkk (2010) media objek adalah media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian, melainkan melalui ciri fisiknya sendiri, seperti ukuran, bentuk, berat, susunannya, warna, dan fungsinya. Media *rainbow cake discipline* diadaptasi dari bentuk dan warna *rainbow cake* aslinya yaitu dengan warna merah, jingga, kuning, hijau, biru. Masyarakat sudah tidak asing lagi mengenai *rainbow cake*, hampir semua kalangan menyukai *rainbow cake* baik itu anak kecil maupun dewasa. *Rainbow cake* adalah kue berlapis dengan perpaduan warna pelangi.

Perlu diketahui *rainbow cake* pertama kali dibuat oleh Kaitlin Flanerry. Pada awalnya ia ingin membuat kue di mana saat dipotong akan memberikan nuansa pelangi. Hasil dari karyanya ini diulas pada bulan April 2010 oleh salah satu acara televisi di Amerika (Wikipedia Bahasa Indonesia).

Rainbow cake discipline bertingkat dan berlapis. Tingkat dan lapis pada *rainbow cake discipline* diibaratkan dengan kedisiplinan belajar yang bertingkat, yaitu tingkat rendah dan tingkat tinggi. Dalam hal ini yang difokuskan adalah siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan belajar yang rendah. Dengan mengembangkan media *rainbow cake discipline* diharapkan siswa dapat meningkatkan kedisiplinan belajarnya.

Rainbow cake discipline dibuat dari bahan kertas duplek dengan ukuran 20 cm x 20 cm x 9 cm yang dibelah menjadi empat potongan segitiga. Pada setiap potongan *rainbow cake* terdapat lima lapis kue warna-warni (merah, jingga, kuning, hijau, biru) dan dihubungkan dengan empat cream lapis (cream lapis merah, cream lapis jingga, cream lapis kuning, cream lapis hijau, cream lapis biru). Pada setiap cream lapis diselipkan kertas yang berisi tugas-tugas untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

Berikut tugas-tugas dalam media *rainbow cake discipline* :

- 1) Siswa dikondisikan dalam satu kelompok bimbingan menerima media *rainbow cake discipline*,
- 2) Setelah mendapatkan media *rainbow cake discipline*, maka konselor memulai dengan mengarahkan siswa untuk membuka potongan *rainbow cake* 1:
 - a. *Cream* lapis merah, yaitu menanyakan kesiapan siswa untuk melakukan kegiatan,
 - b. *Cream* lapis jingga, siswa ditunjukkan pengertian kedisiplinan belajar,
 - c. *Cream* lapis kuning, siswa mengidentifikasi contoh kasus siswa yang tidak menunjukkan kedisiplinan belajar,
 - d. *Cream* lapis hijau, siswa ditunjukkan manfaat kedisiplinan belajar,
- 3) Kemudian konselor mengarahkan siswa untuk membuka potongan *rainbow cake* 2:
 - a. *Cream* lapis merah, siswa menyusun pengendalian perilaku buruk dalam belajar pada tabel yang ada di dalam buku panduan,
 - b. *Cream* lapis jingga, siswa mencermati dan mengoreksi kembali tabel pengendalian perilaku buruk dalam belajar,
 - c. *Cream* lapis kuning, siswa mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku belajar yang baik pada tabel yang ada di dalam buku panduan,
 - d. *Cream* lapis hijau, siswa mencermati dan mengoreksi kembali tabel pengarahan bentuk perilaku belajar yang baik,
- 4) Konselor mengarahkan siswa untuk membuka potongan *rainbow cake* 3:
 - a. *Cream* lapis merah, siswa menyebutkan perilaku yang salah dalam belajar,
 - b. *Cream* lapis jingga, siswa mampu menghentikan perilaku belajar yang telah diketahui salah,

- c. *Cream* lapis kuning, siswa mengelompokkan waktu sehari-hari, yaitu: waktu untuk belajar dan waktu untuk kegiatan yang lain,

- d. *Cream* lapis hijau, siswa menyusun daftar waktu belajar sehari-hari,

5) Konselor mengarahkan siswa untuk membuka potongan *rainbow cake* 4:

- a. *Cream* lapis merah, siswa menerapkan pada kehidupannya sehari-hari selama satu minggu tentang pengendalian perilaku buruk dalam belajar, pengarahan bentuk perilaku belajar yang baik, penghentian perilaku belajar yang salah, menerapkan jadwal belajar yang telah dibuat,

- b. *Cream* lapis jingga, siswa mencatat kendala yang muncul ketika melakukan semua kegiatan pada *cream* lapis merah,

- c. *Cream* lapis kuning, siswa mendiskusikan kendala selama melaksanakan kegiatan dengan konselor. Jika dirasa waktu pelaksanaan kegiatan selama satu minggu kurang, maka waktu pelaksanaan kegiatan bisa ditambah lagi sesuai dengan kebutuhan siswa,

- d. *Cream* lapis hijau, kegiatan berakhir dengan komitmen siswa yang akan terus melaksanakan kedisiplinan belajar pada kehidupannya sehari-hari.

Berikut diuraikan prosedur penggunaan media *rainbow cake discipline* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa:

- 1) Konselor mengumpulkan siswa yang telah diketahui memiliki tingkat kedisiplinan belajar rendah,
- 2) Konselor dan siswa melaksanakan proses layanan bimbingan kelompok yang dimulai dari tahapan pembentukan yang berisi pendekatan dengan anggota kelompok dan penjelasan mengenai kegiatan bimbingan kelompok, kemudian dilanjutkan dengan tahapan peralihan yang berisi kesiapan anggota kelompok untuk memasuki tahapan selanjutnya, kemudian dilanjutkan dengan tahapan kegiatan,
- 3) Memasuki tahapan kegiatan konselor menggunakan media *rainbow cake discipline*. Bersama-sama dengan siswa, konselor mulai mengarahkan siswa untuk membuka potongan *rainbow cake* nomor 1 dan melaksanakan tugas-tugasnya dari *cream* lapis merah, *cream* lapis jingga, *cream* lapis kuning, dan *cream* lapis hijau. Berikutnya konselor mengarahkan siswa untuk membuka potongan *rainbow cake* nomor 2, 3, 4 dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan urutan *cream* lapis sama dengan potongan *rainbow cake* nomor 1. Pada kegiatan terakhir, siswa diberi waktu selama satu minggu untuk melaksanakan setiap tugas dalam media *rainbow cake discipline* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa,
- 4) Konselor dan siswa melakukan pembahasan kendala yang dihadapi siswa selama satu minggu pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa,
- 5) Memasuki tahapan pengakhiran, berarti berakhir pula kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *rainbow cake discipline*

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan tingkat kedisiplinan belajar siswa di kelas XI IPS-1 SMA Diponegoro Tulungagung antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *rainbow cake discipline*”.

III. METODE PENGEMBANGAN

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini diadaptasi dari model pengembangan media Arief S. Sadiman. Alasan pemilihan model pengembangan media dari Sadiman adalah:

1. Model pengembangan media dari Sadiman merupakan model untuk pengembangan media.
2. Langkah-langkah pengembangannya sederhana dan mudah untuk dilaksanakan dalam penelitian lapangan.
3. Urutan setiap langkah tersusun secara sistematis, sehingga dalam pelaksanaan setiap langkahnya lebih terkontrol dengan baik.
4. Menghemat waktu, biaya dan tenaga.

Menurut Sadiman (2010) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pengembangan media adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik

Menganalisis kebutuhan dan karakter peserta didik dilakukan sebagai tahap awal dari prosedur pengembangan. Dengan melakukan analisis terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik, pengembang akan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Langkah untuk menganalisis kebutuhan dan karakter siswa dengan cara penyebaran angket kebutuhan siswa tentang kedisiplinan belajar dan wawancara dengan Guru BK SMA Diponegoro Tulungagung. Dibutuhkan pengembangan media yang dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling. Media yang dipilih peneliti adalah media berbentuk tiga dimensi yaitu *rainbow cake discipline* yang memiliki tiap lapis atau tingkat, yang bisa dianalogikan sebagai tingkat kedisiplinan belajar. Di dalam tiap lapis media *rainbow cake discipline* tersebut diberikan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa agar kedisiplinan belajar siswa meningkat.

2. Merumuskan tujuan instruksional (instructional objective) dengan operasional dan khas

Tujuan dapat memberikan arahan atas tindakan yang dilakukan. Tujuan ini juga dapat dijadikan acuan dalam mengukur apakah media *rainbow cake discipline* layak atau tidak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Dalam pengembangan media ini siswa diberikan langkah-langkah perlakuan pada tiap lapis *rainbow cake discipline* yang dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

3. Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan

Kegiatan perumusan butir-butir materi ini bertujuan untuk mengumpulkan materi yang akan ditampilkan dalam produk media *rainbow cake discipline*. Adapun

materi dalam media ini adalah materi yang dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yang telah pengembang letakkan dalam tiap lapis media *rainbow cake discipline*.

4. Mengembangkan alat pengukur keberhasilan

Berdasarkan tujuan program, pengembang dapat menyusun alat pengukur keberhasilan yang dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya media *rainbow cake discipline* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Alat yang dipergunakan untuk menilai produk ini adalah angket. Angket digunakan sebagai pedoman untuk melihat kelayakan media *rainbow cake discipline*. Angket diberikan kepada ahli media, ahli materi, dan calon pengguna produk.

5. Penulisan naskah media/produksi

Menurut Sadiman (2010), agar materi yang telah dibuat dapat disampaikan dalam media, materi tersebut perlu dituangkan dalam tulisan atau gambar yang disebut naskah media. Kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah dalam kegiatan selanjutnya, yaitu proses produksi media *rainbow cake discipline*.

6. Mengadakan tes / validasi dan revisi

Setelah media *rainbow cake discipline* selesai diproduksi maka dilakukan validasi oleh ahli media, ahli materi, dan siswa. Validasi ini dilakukan dengan menggunakan alat pengukur keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Validasi terhadap uji ahli menghasilkan data yang dapat menarik kesimpulan apakah media yang dikembangkan layak atau harus melalui tahap revisi untuk diperbaiki. Revisi dilakukan sebagai proses penyempurnaan media yang dikembangkan.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Melalui pendekatan kuantitatif tersebut diperoleh skor dari angket kedisiplinan belajar siswa, sedangkan skor kelayakan media *rainbow cake discipline* melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Melalui pendekatan kuantitatif diperoleh persentase kelayakan media, sedangkan melalui pendekatan kualitatif diperoleh masukan, kritik, dan saran dari ahli materi dan ahli media. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengembangan karena dalam penelitian menghasilkan produk berupa media *rainbow cake discipline* yang dikemas dalam bentuk tiga dimensi atau media objek.

Uji coba terhadap media perlu dilakukan karena uji coba merupakan tolak ukur keberhasilan dalam membuat suatu produk sehingga suatu media dikatakan layak untuk digunakan. Uji coba dilaksanakan pada siswa dalam kelompok kecil, dosen dan konselor sekolah sebagai ahli media dan ahli materi untuk diuji kelayakan medianya serta dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

Subjek uji ahli dalam penelitian pengembangan ini meliputi uji ahli media dan uji ahli materi. Adapun daftar subjek uji ahli sebagai berikut :

- 1) Ahli media terdiri dari tiga ahli media, yaitu dua Dosen Teknologi Pendidikan yang berkompeten dan Guru Bimbingan dan Konseling SMA Diponegoro Tulungagung.

- 2) Ahli materi terdiri dari tiga ahli materi, yaitu Dosen Bimbingan dan Konseling yang berkompeten dalam Bimbingan dan Konseling Belajar serta dua Konselor SMA Diponegoro Tulungagung.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu: instrumen pengumpulan data dengan obyek kedisiplinan belajar siswa dan instrumen pengumpulan data dengan obyek media *rainbow cake discipline*. Berikut penjelasan secara terperinci dari masing-masing instrumen pengumpulan data tersebut:

1. Instrumen Pengumpulan Data Kedisiplinan Belajar Siswa

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan materi tentang kedisiplinan belajar berupa angket atau kuesioner. Penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan bentuk pilihan jawaban sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai dengan kondisi siswa yang sebenarnya. Alasan penggunaan angket tertutup yaitu dapat mempermudah siswa dalam mengisi dan tidak perlu berpikir lama untuk menjawabnya.

Variabel bebas dalam penelitian adalah media *rainbow cake discipline*, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kedisiplinan belajar siswa. Pada penelitian ini yang dikembangkan adalah variabel terikat, yaitu kedisiplinan belajar siswa. Ketentuan skor untuk angket kedisiplinan belajar siswa ini sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel Ketentuan Skor Angket

Jawaban	Skor	
	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Kurang Sesuai (KS)	2	3
Tidak Sesuai (TS)	1	4

Setelah instrumen berhasil dikembangkan, maka selanjutnya diadakan uji coba instrumen. Uji coba instrumen bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen ini dilakukan pada tanggal 19 September 2013 kepada 46 siswa yang berada di Kelas XI dan XII IPS 2 SMA Diponegoro Tulungagung.

Hasil korelasi dari setiap item dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan taraf signifikan 5% dan $N = 46$, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,291$. Perhitungan validitas dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment Pearson*. Setelah dilakukan perhitungan terhadap angket kedisiplinan belajar, diketahui 4 item gugur (tidak valid) dan 36 item valid. Selanjutnya 4 item yang gugur tidak diuji kembali, karena 36 item yang valid telah mewakili tiap indikator angket.

Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dengan rumus *Alpha Cronbach*. Dari perhitungan reliabilitas diperoleh $r_{11} = 0,920$ yang kemudian harga tersebut dikonsultasikan dengan r_{tabel} , $N = 46$ dengan taraf

signifikan 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,291$. Jadi r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,920 > 0,291$). Jadi dapat disimpulkan bahwa angket kedisiplinan belajar siswa tersebut reliabel.

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas dari hasil perhitungan reliabilitas di atas, dapat dilihat dari tabel tingkat keeratan korelasi berikut:

Tabel Tingkat Keeratan Korelasi

Nilai Korelasi	Keterangan
0,00 - < 0,20	Hubungan sangat lemah (diabaikan, dianggap tidak ada)
> 0,20 - < 0,40	Hubungan rendah
> 0,40 - < 0,70	Hubungan sedang/cukup
> 0,70 - < 0,90	Hubungan kuat/tinggi
> 0,90 - < 1,00	Hubungan sangat kuat/tinggi

Berdasarkan tabel di atas, angket analisis kebutuhan materi kedisiplinan belajar sebesar **0,920** ini berarti memiliki nilai reliabilitas sangat kuat atau tinggi.

Skor keseluruhan tentang kedisiplinan belajar siswa didapatkan dengan menjumlahkan skor item pernyataan yang diperoleh dari responden. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar siswa, maka digunakan kategori yaitu kedisiplinan belajar tinggi, sedang, dan rendah. Berikut langkah-langkah dalam menentukan kategori tingkat kedisiplinan belajar siswa:

- 1) Menghitung jumlah skoring pada masing-masing item pernyataan
- 2) Menghitung mean dari SD terlebih dahulu dari jumlah skoring yang diperoleh dari *pre test*.
- 3) Setelah angket diuji cobakan, kemudian ditentukan kategori tentang kedisiplinan belajar siswa dengan rumus dan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Kategori kedisiplinan belajar tinggi, yaitu Mean + 1 SD ke atas
 - b. Kategori kedisiplinan belajar sedang, yaitu Mean – 1 SD sampai + 1 SD
 - c. Kategori kedisiplinan belajar rendah, yaitu Mean – 1 SD ke bawah

2. Instrumen Pengumpulan Data Media *Rainbow Cake Discipline*

Instrumen pengumpulan data media *rainbow cake discipline* yang digunakan peneliti adalah wawancara dan angket. Wawancara digunakan untuk menetapkan data kualitatif berupa masukan dan saran dari ahli materi dan ahli media, sedangkan angket digunakan untuk menetapkan data kuantitatif berupa persentase kelayakan media *rainbow cake discipline* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala penilaian 1, 2, 3, sampai 4. Instrumen pengumpulan data untuk mengetahui kelayakan media *rainbow cake discipline* mengikuti angket penilaian akseptabilitas produk.

Kemudian pada variabel bebas yaitu pada uji coba produk media *rainbow cake disipline* yang telah direvisi dari setiap subjek uji coba menghasilkan suatu data kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan metode deskriptif persentase.

1. Analisis Isi

Analisis isi digunakan untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif yang diperoleh dari masukan, tanggapan, dan saran dari ahli materi dan media. Hasil analisis digunakan untuk memperbaiki atau merevisi media *rainbow cake disipline*.

2. Metode Deskriptif Persentase

Metode deskriptif persentase diperoleh dari hasil angket penilaian dan tanggapan yang diberikan melalui uji coba kelompok kecil, ahli media, dan ahli materi. Persentase digunakan untuk mendapatkan deskriptif simpulan jawaban yang diberikan oleh responden.

Adapun rumusan persentase yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Berikut disajikan kriteria penilaian produk untuk memberi makna/arti terhadap angka prosentase:

Nilai	Pernyataan
81% - 100%	Sangat baik, tidak perlu direvisi
66% - 80%	Baik, tidak perlu direvisi
56% - 65%	Kurang baik, perlu direvisi
0% - 55%	Tidak baik, perlu direvisi

Metode analisis data yang dipergunakan adalah dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, yaitu dengan menghitung nilai selisih ($x-y$), dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 diterima apabila $T_{hitung} \geq T_{tabel}$

H_0 ditolak apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$

Dimana $T_{tabel} = t(\alpha, db)$

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembang perlu melakukan beberapa tahap untuk memperlancar pelaksanaan pengembangan. Tahapan yang dilakukan oleh pengembang sesuai dengan tahapan yang ada dalam model pengembangan Arif S Sadiman (2010), yang diuraikan pengembang sebagai berikut:

1. Menganalisis Kebutuhan Materi Kedisiplinan Belajar

Pengembang melakukan analisis kebutuhan materi kedisiplinan belajar, dalam proses ini pengembang memilih jalur penelitian dengan menyebarkan angket analisis kebutuhan materi kedisiplinan belajar, namun sebelum menyebarkan angket analisis kebutuhan materi, pengembang terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *product-moment Pearson* taraf signifikan 5% dan $N = 46$, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,291$. Dari hasil uji validitas terhadap angket kebutuhan materi

kedisiplinan belajar, diperoleh hasil bahwa jumlah pernyataan yang valid sebanyak 36 item, yang tidak valid atau gugur sebanyak 4 item. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Dari perhitungan reliabilitas diperoleh $r_{hitung} = 0,920$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan korelasi sangat kuat/ tinggi.

2. Merumuskan Tujuan

Adapun tujuan media *rainbow cake discipline* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar adalah sebagai berikut:

- Sebagai media penunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah
- Sebagai alat bantu dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling, khususnya untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa
- Sebagai media yang dapat mengefisiensi waktu siswa dan konselor
- Sarana yang mempermudah konselor dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

3. Merumuskan Butir-Butir Materi

Setelah angket analisis kebutuhan materi kedisiplinan belajar diberikan kepada siswa dianalisis, maka hasil analisis kebutuhan materi diperoleh 6 aspek materi dengan prosentase kategori tinggi yang dibutuhkan siswa yaitu sebagai berikut:

- Mampu menyusun pengendalian perilaku buruk dalam belajar
- Mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku belajar
- Mengelompokkan waktu sehari-hari
- Menyusun daftar waktu belajar
- Melaksanakan dengan teratur jadwal sehari-hari yang telah dibuat
- Mampu menghentikan perilaku yang telah diketahui salah

4. Tahap Produksi

a. Prototipe I

Hasil dari kegiatan awal berupa perumusan tujuan dan butir-butir disusun menjadi prototipe I. Kemudian prototipe media *rainbow cake discipline* ini dikonsultasikan dengan ahli materi dan ahli media untuk memperoleh masukan dan tanggapan yang selanjutnya dijadikan landasan untuk mengembangkan prototipe II untuk produksi.

b. Produksi Prototipe II

Hasil revisi dari prototipe I, selanjutnya dilakukan proses produksi yang disebut dengan prototipe II. Prototipe II yang sudah dikembangkan kemudian dikonsultasikan kembali ke ahli media dan ahli materi untuk memperoleh masukan dan saran untuk kelayakan media sebelum uji coba kepada siswa. Hasil review yang diperoleh adalah prototipe II yang sudah benar, tidak ada revisi dan siap untuk diujicobakan lebih lanjut.

5. Mengadakan Tes dan Revisi

Pada bagian ini bertujuan memperoleh data untuk mengetahui kualitas dan akseptabilitas produk media *rainbow cake discipline*. Dalam evaluasi produk

media *rainbow cake discipline* ini melalui tiga tahapan yaitu evaluasi oleh ahli media terdiri dari 3 orang ahli, evaluasi oleh ahli materi terdiri dari 3 orang ahli, dan evaluasi dari 2 calon pengguna produk (konselor). Hasil penilaian yang diperoleh dari uji ahli media, ahli materi produk, dan calon pengguna produk ini digunakan untuk melakukan revisi terhadap produk pengembangan serta mendapat masukan-masukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam rancangan produk.

Penyajian Data dibagi menjadi dua, yaitu penyajian data kualitatif dan penyajian data kuantitatif.

1. Data Kualitatif

Data kualitatif yang disajikan dalam penelitian ini adalah masukan dan saran dari ahli materi dan ahli media.

a. Data Kualitatif Ahli Materi

Berdasarkan hasil review dari ahli materi I, yakni Drs. Mochammad Nursalim, M.Si, menurut beliau materi di dalam media *rainbow cake discipline* sudah sesuai untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Sedangkan hasil review dari ahli materi II, yakni Dra. Nurmah memberi saran untuk tahapan dalam petunjuk penggunaan media lebih diperjelas. Sedangkan hasil review dari ahli materi III, yakni Rosy Febihanita, S.Pd, menurut beliau di dalam buku panduan perlu dijelaskan tahapan dalam bimbingan kelompok serta jumlah siswa dalam kelompok tersebut.

b. Data Kualitatif Ahli Media

Berdasarkan hasil review dari ahli media I yaitu Sulistiowati, M.Pd mengatakan bahwa bahan *styrofoam* yang digunakan mudah rusak, maka peneliti mengganti bahan media dengan kertas duplek yang berlapis-lapis, petunjuk penggunaan dalam buku panduan perlu dijabarkan kembali. Sedangkan ahli media II yaitu Utari Dewi, S.Sn., M.Pd mengatakan bahwa diperlukan perbaikan pada media agar lebih menarik (ditambahkan judul media, pada setiap *cream* lapis diberikan nomor agar mudah dalam peletakan kertas kembali ke dalam media), diperlukan perbaikan pada buku panduan agar lebih menarik (*cover* buku panduan dijilid *soft cover*). Sedangkan ahli media III yaitu, Dra. Nurmah mengatakan bahwa media sudah bagus, namun lebih dirapikan lagi.

2. Data Kuantitatif

Pada penyajian data tahap ini, disajikan data kuantitatif tentang penilaian prototipe produk oleh 3 orang ahli media yang terdiri dari: Sulistyowati, M.Pd, Utari Dewi, S.Sn, M.Pd, dan Dra. Nurmah, 3 orang ahli materi yang terdiri dari: Drs. Mochammad Nursalim, M.Si, Dra. Nurmah, dan Rosy Febihanita, S.Pd. Masukan yang diperoleh dari hasil uji coba tersebut dijadikan landasan dalam melakukan penyempurnaan media *rainbow cake discipline*.

a. Data dari Ahli Materi

Data dari 3 orang ahli materi, yakni (1) Drs. Mochammad Nursalim, M.Si, (2) Dra. Nurmah, (3) Rosy Febihanita, S.Pd dengan prosentase rerata 88,7%

1. Petunjuk penggunaan, dengan persentase nilai 89,1%.

2. Kompetensi dan isi materi, dengan persentase nilai 87,5%.

3. Komponen tampilan dan penyajian materi, dengan persentase nilai 88,8%.

b. Data dari Ahli Media

Data dari ahli 3 orang ahli media, yakni (1) Sulistiowati, M.Pd, (2) Utari Dewi, S.Sn, M.Pd, (3) Dra. Nurmah dengan prosentase rerata 78,1 %

1. Petunjuk penggunaan, dengan persentase nilai 78,5%.

2. Komponen isi media, dengan persentase nilai 77%.

3. Tampilan dan kemasan media, dengan persentase nilai 77%.

4. Komponen penyajian media, dengan persentase nilai 80,5%.

c. Data Angket Kedisiplinan Belajar (*Pre test* dan *Post test*)

Pengambilan data awal (*pre test*) dilakukan di Kelas XI IPS-1 SMA Diponegoro Tulungagung pada tanggal 9 Oktober 2013. Berikut disajikan data yang berasal dari hasil angket kedisiplinan belajar:

Tabel Daftar Nilai *Pre test* Siswa Kelas XI IPS-1

No	Nama	Nilai (X)	Mean	$(X - M)^2$	Keterangan
1.	AS	125	98,375	708,890	Tinggi
2.	FR	82	98,375	268,140	Rendah
3.	FA	101	98,375	6,890	Sedang
4.	HI	92	98,375	40,640	Sedang
5.	IS	99	98,375	0,390	Sedang
6.	MYH	126	98,375	763,140	Tinggi
7.	MH	90	98,375	70,140	Sedang
8.	MMJ	107	98,375	74,390	Sedang
9.	MKH	83	98,375	236,390	Rendah
10.	OR	95	98,375	11,390	Sedang
11.	RLA	98	98,375	0,140	Sedang
12.	SA	123	98,375	606,390	Tinggi
13.	TS	97	98,375	1,890	Sedang
14.	AAS	87	98,375	129,390	Sedang
15.	AM	98	98,375	0,140	Sedang
16.	AY	114	98,375	244,140	Tinggi
17.	AS	98	98,375	0,140	Sedang
18.	DWK	83	98,375	236,390	Rendah
19.	FSW	102	98,375	13,140	Sedang
20.	HF	104	98,375	31,640	Sedang
21.	HY	109	98,375	112,890	Sedang
22.	IF	105	98,375	43,890	Sedang
23.	LMI	104	98,375	31,640	Sedang
24.	MUN	88	98,375	107,640	Sedang
25.	MRA	78	98,375	415,140	Rendah
26.	MKA	83	98,375	236,390	Rendah
27.	TEA	77	98,375	456,890	Rendah
28.	YS	95	98,375	11,390	Sedang
29.	BKS	82	98,375	268,140	Rendah
30.	IS	107	98,375	74,390	Sedang
31.	TW	94	98,375	19,140	Sedang

32.	MAA	122	98,375	558,140	Tinggi
	Jml	3148	-	5778,670	

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (x-M)^2}{N}} = \sqrt{\frac{5778,670}{32}} = \sqrt{180,583} = 13,438$$

Kategori tentang kedisiplinan belajar siswa dengan rumus dan ketentuan sebagai berikut:

- d. Kategori kedisiplinan belajar tinggi =
Mean + 1 SD ke atas
= 98,375 + 13,438
= 111,813
- e. Kategori kedisiplinan belajar sedang =
Mean – 1 SD sampai + 1 SD
= 84,935 sampai 111,813
- f. Kategori kedisiplinan belajar rendah =
Mean – 1 SD ke bawah
= 98,375 - 13,438
= 84,935

Dari perhitungan di atas, terdapat 7 siswa yang termasuk dalam kategori rendah tingkat kedisiplinan belajarnya, yaitu: FR, MKH, DWK, MRA, MKA, TEA, dan BKS.

Setelah diketahui 7 siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan belajar rendah, peneliti kemudian memberikan perlakuan pada ketujuh siswa tersebut berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan media *rainbow cake discipline* pada tanggal 26 Oktober sampai 14 November selama 6 kali pertemuan.

Setelah *pre test* dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2013 kemudian dengan angket yang sama yaitu angket kedisiplinan belajar siswa kembali diberikan pada tanggal 15 November 2013 sebagai kegiatan *post test*. Tujuan dari pemberian *post test* adalah untuk mengukur kondisi akhir subjek setelah diberikan perlakuan. Data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel Daftar Nilai *Pre test* dan *Post test*

No	Nama	<i>Pre test</i> (x)	<i>Post test</i> (y)	Selisih
1.	FR	82	119	37
2.	MKH	83	125	42
3.	DWK	83	130	47
4.	MRA	78	114	36
5.	MKA	83	126	43
6.	TEA	77	113	36
7.	BKS	82	121	39

Analisis data merupakan kegiatan mengungkapkan secara rinci hasil analisis data uji coba. Pada bagian ini data sudah disajikan, dianalisis, dan disimpulkan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Di bawah ini disajikan analisis data kualitatif dari hasil uji ahli media dan uji ahli materi, serta analisis data kuantitatif dari *pre test* dan *post test*.

1. Analisis Data Kualitatif

Berikut ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari uji coba dengan 3 orang ahli materi dan 3 orang ahli media:

a) Data dari Ahli Materi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji coba ahli materi dapat diinterpretasikan tiap-tiap komponen

menurut kriteria penilaian Mustaji (2005) sebagai berikut:

1. Petunjuk penggunaan, dengan persentase nilai 89,1% termasuk kategori sangat baik (81%-100%) sehingga tidak perlu revisi.
2. Kompetensi dan isi materi, dengan persentase nilai 87,5% termasuk kategori sangat baik (81%-100%) sehingga tidak perlu revisi.
3. Komponen tampilan dan penyajian materi, dengan persentase nilai 88,8% termasuk kategori sangat baik (81%-100%) sehingga tidak perlu revisi.

b) Data dari Ahli Media

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji coba ahli media dapat diinterpretasikan tiap-tiap komponen menurut kriteria penilaian Mustaji (2005) sebagai berikut:

1. Petunjuk penggunaan, dengan persentase nilai 78,5% termasuk kategori baik (66% - 80%) sehingga tidak perlu direvisi.
2. Komponen isi media, dengan persentase nilai 77% termasuk kategori baik (66% - 80%) sehingga tidak perlu direvisi.
3. Tampilan dan kemasan media, dengan persentase nilai 77% termasuk kategori baik (66% - 80%) sehingga tidak perlu direvisi.
4. Komponen penyajian media, dengan persentase nilai 80,5% termasuk kategori baik (66% - 80%) sehingga tidak perlu direvisi.

2. Analisis Data Kuantitatif

Setelah data terkumpul sesuai dengan metode yang digunakan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan dengan cermat dan teliti, sebab kekeliruan dalam pengumpulan data akan mengakibatkan kesalahan dalam penarikan kesimpulan. Untuk mengetahui benar atau tidaknya hipotesis yang digunakan, maka digunakan statistic *Non-Parametrik* dengan uji tanda *Wilcoxon* untuk mengolah data yang terkumpul.

Sesuai dengan judul penelitian dan teori yang ada, maka hipotesis statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada perbedaan tingkat kedisiplinan belajar siswa Kelas XI IPS-1 SMA Diponegoro Tulungagung setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *rainbow cake discipline*.

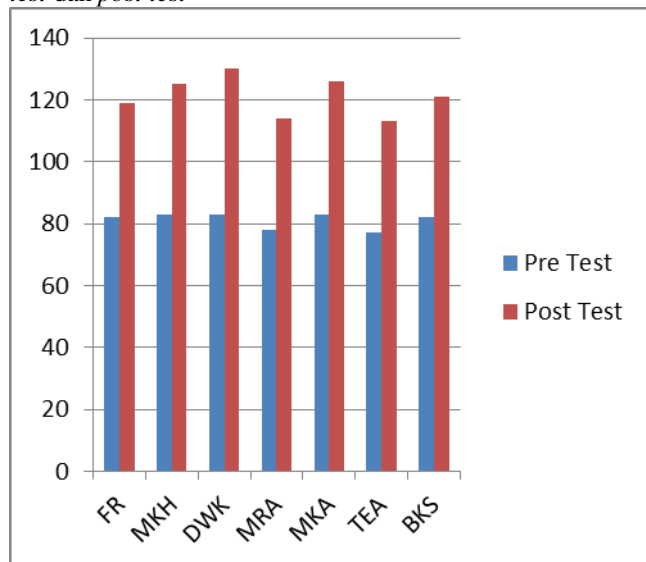
H_a = Ada perbedaan tingkat kedisiplinan belajar siswa Kelas XI IPS-1 SMA Diponegoro Tulungagung setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *rainbow cake discipline*.

Sasaran penerapan media bimbingan dan konseling berupa media *rainbow cake discipline* ini adalah 7 orang siswa Kelas XI IPS-1 SMA Diponegoro Tulungagung yang memiliki tingkat kedisiplinan belajar rendah.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa jumlah nomor urut yang bertanda positif (+) = 28 sedangkan jumlah nomor urut bertanda negatif (-

) = 0 Thitung didapat dari jumlah kecil dari signed rank, jadi yang digunakan dalam Thitung merupakan jumlah dari signed rank negatif, yaitu 0. Dengan demikian uji *Wilcoxon* dengan taraf signifikan 5% dan $N = 7$, Diperoleh $T_{tabel} = 0,008$ sehingga $Thitung < T_{tabel}$ ($0 < 0,008$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa media *rainbow cake discipline* yang dikembangkan dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa Kelas XI IPS-1 SMA Diponegoro Tulungagung.

Untuk lebih memperjelas, berikut disajikan diagram *pre test* dan *post test*



Analisis Hasil *Pre test* dan *Post test* Angket Kedisiplinan Belajar Siswa

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji tanda *Wilcoxon* menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan belajar antara sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *rainbow cake discipline*, maka penggunaan media *rainbow cake discipline* dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

Hasil analisis statistik di atas didukung oleh hasil pengamatan selama perlakuan diberikan dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam menyatakan bahwa perilaku meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan perilaku siswa, dari yang pasif mengikuti kegiatan menjadi aktif dan bersemangat, dari yang malu bertanya menjadi berani bertanya. Selain itu ditunjukkan pula perubahan maupun peningkatan kedisiplinan belajar setelah kegiatan dilakukan, yang awalnya suka membolos di saat jam pelajaran menjadi rajin mengikuti pelajaran, dari yang mencontek dan membawa catatan kecil saat ulangan menjadi mengerjakan ulangan dengan kemampuan sendiri, dari yang berada di kantin saat jam kosong menjadi rajin mempelajari pelajaran sendiri di kelas, dari yang tidak memperhatikan penjelasan guru menjadi berkonsentrasi pada penjelasan guru, dari yang

belajar dengan seenaknya sendiri menjadi memiliki pengaturan dalam belajar.

Hasil analisis tersebut didukung pula oleh pendapat Prayitno (1995: 178) bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, artinya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, dan memberi saran. Menurut Miarso (dalam Nursalim, dkk, 2010 : 5) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Melalui bimbingan kelompok siswa dapat mengungkapkan perilaku ketidakdisiplinan tanpa harus malu, siswa bisa saling mengeluarkan pendapatnya serta memberikan saran terhadap anggota kelompok yang lain. Penggunaan media bimbingan dan konseling dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemauan siswa untuk berdisiplin belajar.

Selama perlakuan menggunakan media *rainbow cake discipline* dalam layanan bimbingan kelompok dimungkinkan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain, faktor fisiologis, faktor psikologis (minat, bakat, motivasi, konsentrasi, kemampuan kognitif, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut tidak diamati atau tidak dikontrol, seyogyanya untuk penelitian lebih lanjut faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan.

Agar siswa yang sudah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *rainbow cake discipline* tidak mengalami penurunan tingkat kedisiplinan belajar, perlu diperhatikan adanya pemantauan lebih lanjut yang dapat dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling SMA Diponegoro Tulungagung yang tidak dapat dilakukan peneliti setelah selesainya penelitian yang berkaitan dengan pengembangan media *rainbow cake discipline* dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di Kelas XI IPS-1 SMA Diponegoro Tulungagung. Selain itu sebagai guru Bimbingan dan Konseling SMA Diponegoro Tulungagung dapat pula menggunakan media *rainbow cake discipline* dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa untuk kelompok lain atau kelompok kelas lain di luar kelompok yang telah digunakan oleh peneliti.

V. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah dilakukan pengembang dapat dibuat beberapa simpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil uji coba dengan ahli materi dan ahli media diperoleh data kuantitatif dengan rerata dari validasi ahli materi 88,7% dan rerata dari ahli media 78,1 %, kemudian menghasilkan data kualitatif bahwa media *rainbow cake discipline* berkategori baik dan layak digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan

belajar siswa Kelas XI IPS-1 yang memiliki tingkat kedisiplinan belajar yang rendah.

- b. Media *rainbow cake discipline* yang telah dikembangkan ternyata dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor dari *pre test* dan *post test*, berdasarkan perhitungan Thitung merupakan jumlah dari signed rank negatif, yaitu 0. Dengan demikian uji *Wilcoxon* dengan taraf signifikan 5% dan $N = 7$, Diperoleh $T_{tabel} = 0,008$ sehingga $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 0,008$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa media *rainbow cake discipline* yang dikembangkan dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa Kelas XI IPS-1 SMA Diponegoro Tulungagung.

Saran

1. Saran Pemanfaatan

Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa media *rainbow cake discipline* yang telah dikembangkan layak digunakan serta dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Sehingga guru dapat menggunakan media *rainbow cake discipline* dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

2. Saran Desiminasi

Pengembangan produk ini menghasilkan sebuah produk berupa media *rainbow cake discipline* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa Kelas XI IPS-1 di SMA Diponegoro. Apabila media digunakan untuk sekolah sederajat lainnya, maka perlu pengkajian kembali tentang identifikasi kebutuhannya, waktu, dan biaya yang diperlukan.

Muslimah. 2009. *Upaya Peningkatan Disiplin dan Semangat Belajar Melalui Layanan Konseling Kelompok dalam Bimbingan Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Salatiga*. Salatiga. PTK.

Nizar, Imam Ahmad Ibnu. 2009. *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Jogjakarta: Diva Press (Anggota IKAPI).

Nursalim, Mochamad, dkk. 2010. *Media Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.

Sadiman, Arief S, dkk. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. 2012. *Kue Pelangi*. http://id.wikipedia.org/wiki/Kue_pelangi (online). Diakses tanggal 31 Oktober 2012

DAFTAR PUSTAKA

Hariastuti, Retno Tri. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Ardiansyah, M. Asrori. 2011. *Pengertian dan Hakikat Disiplin Belajar*. <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/05/pengertian-dan-hakikat-disiplin-belajar.html> (online). Diakses tanggal 23 Mei 2012.

Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Gie, The Liang. 1988. *Cara Belajar yang Efisien*. Jogjakarta: Pusat Kemajuan Studi (Center for Study Progress).

Hurlock, Elizabeth. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.